

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Definisi *Financial Distress*

Menurut Mamduh (2007) dalam Andre (2013), *financial distress* dapat diartikan dari kedua titik ekstrem yaitu kesulitan dalam *likuiditas* jangka pendek sampai *insolvable*. Pada saat kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi berkembang menjadi parah. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator bagian aliran kas, serta analisis strategi perusahaan dan pada bagian laporan keuangan perusahaan.

Financial distress adalah tahap penurunan dalam kondisi keuangan yang terjadinya sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau *likuidasi*. Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui pada perusahaan yang sedang dalam mengalami kesulitan keuangan adalah dengan melihat ketidak mampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjangnya.

Financial distress dapat terjadi dikarenakan perusahaan tersebut belum mampu mengelola dan menstabilkan pada sektor keuangan perusahaan, terjadi karena kegagalan dalam mempromosikan produk yang mereka produksi. Sehingga pendapatan pada perusahaan menjadi berkurang akibat dari penjualan menurun, akibatnya perusahaan merugi

Pada bagian operasional. Apabila kejadian tersebut dapat terulang pada tahun selanjutnya dapat terjadi *defisiensi* modal di dalam perusahaan, Perusahaan memakai laba untuk membayar *dividen*, sehingga total ekuitas pada keseluruhan dapat mengalami *defisiensi*. Jika hal tersebut terjadi secara terus menerus dalam perusahaan, diprediksi pada total kewajiban perusahaan dapat melebihi total aktiva yang dimilikinya. Kejadian seperti ini menggambarkan pada suatu perusahaan tersebut mengalami kesulitan pada bagian keuangan, yang pada akhirnya perusahaan tersebut belum mampu keluar dari sisi tersebut maka bisa jadi pada hitungan hari perusahaan akan mengalami *kepailitan*.

2.1.2. Definisi Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Kebangkrutan dapat disebut juga *likuidasi* perusahaan, kebangkrutan tersebut bisa diartikan dalam beberapa arti, yaitu kegagalan keuangan pada perusahaan dan kegagalan ekonomi pada perusahaan. Kegagalan dalam ilmu ekonomi dapat diartikan bahwa, perusahaan kehilangan uang mereka atau pendapat mereka tertutup oleh biaya perusahaan tersebut, dalam situasi ini tingkat laba perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajibannya. Kegagalan tersebut terjadi apabila arus kas didalam perusahaan jatuh dibawah arus kas yang

perusahaan harapan. Bahkan kegagalan tersebut dapat juga diartikan, tingkat pendapatan perusahaan lebih kecil dibandingkan dari biaya modal perusahaan. Hasanah (2010).

Menurut Kasmir (2012), tujuan dalam pokok Analisis keuangan merupakan suatu kinerja perusahaan dalam memprediksi pada suatu periode-periode yang selanjutnya. Laporan tersebut biasanya berisi indikator-indikator dalam kondisi perusahaan pada suatu periode-periode yang selanjutnya. Menurut Kasmir (2012), dalam hasil analisis pada laporan keuangan yang dapat memberikan informasi yang berisi kekuatan dan kelemahan pada suatu perusahaan. Dengan demikian dapat mengetahui kelemahan pada suatu perusahaan, manajemen dapat melakukan suatu perbaikan. Dengan diketahuinya kelemahan serta kekuatan pada suatu perusahaan tersebut, dapat melihat kinerja perusahaan tersebut. Hasil dalam analisis tersebut dapat tercermin dalam rasio-rasio keuangan pada suatu perusahaan. Rasio-rasio keuangan dapat dihasilkan dalam analisis serta laporan keuangan yang menjadi indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya *financial distress*.

Menurut Kasmir (2012), dalam praktiknya, rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut.

- a. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang bersumber dari neraca yang ada didalam perusahaan.

- b. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi yang ada didalam perusahaan.
- c. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka berdasarkan dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi yang ada didalam perusahaan.

Manfaat laporan keuangan tersebut bukan hanya dilihat dari sisi keakuratannya saja, biasa kondisi tersebut merupakan gambaran dalam kondisi keuangan perusahaan pada masa yang lalu. Namun, juga bisa diukur manfaatnya dalam memprediksi kondisi pada bagian keuangan perusahaan pada masa yang selanjutnya, tetapi laporan tersebut bisa dijadikan sebagai alat input untuk pengambialan keputusan pada saat investasi. Menurut Kasmir (2012), suatu indeks yang bisa menghubungkan antara dua angka dalam akutansi dan nantinya dapat diperoleh dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya, sehingga rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi pada kondisi keuangan perusahaan dalam kinerja perusahaan tersebut. Dalam hasil rasio keuangan tersebut dapat terlihat kesehatan pada suatu perusahaan tersebut. Analisis rasio menggambarkan hubungan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dengan cara menggunakan alat yaitu analisis berupa *ratio* sehingga nantinya dapat menjelaskan atau

sekedar membuat gambaran mengenai baik serta buruknya keadaan dalam sisi keuangan pada suatu perusahaan.

2.1.3. *Profitabilitas*

Menurut Kasmir (2012), *profitabilitas* merupakan rasio yang dapat menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio *profitabilitas* memberikan ukuran tingkat efektivitas didalam manajemen perusahaan, dapat ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi.

Rasio *profitabilitas* digunakan untuk menunjukkan *efisiensi* dan *efektivitas* dalam penggunaan asset dalam perusahaan karena rasio tersebut bisa mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan asset. Dengan adanya *efektivitas* dalam penggunaan asset perusahaan dapat digunakan untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, perusahaan dapat menghemat dan diharapkan memiliki kecukupan dalam pendanaan dalam menjalankan usahanya, apabila perusahaan mempunyai dana yang cukup diharapkan bisa mengurangi adanya *financial distress*.

Profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan adanya perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang dapat menghasilkan laba di dalam perusahaan. Tingginya *profitabilitas* didalam perusahaan menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan

laba sangat tinggi, karena kenaikan aktiva dapat terjadi dan dapat menjauhkan perusahaan dari ancaman *financial distress*. Yustika (2013).

Menurut penelitian Andre (2013), menyatakan bahwa rasio *Profitabilitas* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian dari, Marfungatun (2017), menyatakan bahwa rasio *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

2.1.4. Likuiditas

Menurut Sutrisno (2012) rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya yang harus segera dipenuhi perusahaan. Kewajiban yang harus segera dipenuhi perusahaan adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio bisa digunakan dalam mengukur tingkat keamanan kreditor untuk jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu apabila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

Rasio tersebut menunjukkan pada tingkat kemudahan *relative* pada suatu aktiva agar segera dikonversi menjadi di dalam sisi kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai, kas merupakan aktiva yang paling likuid, aktiva yang lain mungkin likuid tergantung pada seberapa cepat aktiva yang tidak likuid. (Tampubolon, 2013).

Menurut Andre (2013), ketidak mampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah yang sangat ekstrem, masalah tersebut mengarah pada penjualan investasi di dalam perusahaan dan asset lainya di dalam perusahaan yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan keuangan dan kebangkrutan perusahaan. Ketidak mampuan perusahaan dalam membayar kewajiban secara tepat waktu, dapat dirasakan secara langsung oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan langsung dengan perusahaan (*supplier*).

Menurut penelitian Widhiari (2015), menyatakan bahwa rasio *likuiditas* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian dari, Andre (2015), menyatakan bahwa rasio *likuiditas* tidak berpengaruh sementara terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

2.1.5. Leverage

Menurut Sutrisno (2012), rasio *leverage* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan di belanjai dengan hutang perusahaan. Semakin rendah *leverage* perusahaan mempunyai risiko yang kecil bila kondisi ekonomi merosot. Penggunaan hutang bagi perusahaan tersebut mempunyai tiga dimensi yaitu (1) pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, (2)

dengan menggunakan dana hutang, maka perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan mendapatkan keuntungannya akan meningkat, dan (3) dengan penggunaan hutang, pemilik mendapatkan dan tanpa kehilangan pengendalian, akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian memburuk.

Rasio *leverage* menunjukkan penggunaan pada hutang agar membiayai sebagian pada aktiva *korporasi*, pembiayaan pada hutang berpengaruh pada *korporasi* hutang karena ada beban yang bersifat tetap. Kegagalan *korporasi* dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan dibagian keuangan. (Tampubolon, 2013).

Menurut penelitian Andre (2013), menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian dari, Widhiari (2013), menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul, Sumber (Tahun)	Variabel	Metode	Hasil
1	Pengaruh rasio <i>likuiditas, leverage, operating capacity,</i> dan <i>sales growth</i> terhadap <i>financial distress</i> . Widhiari & Merkusiwati (2015)	Dependen <i>Financial distress</i> Independen X1 : <i>likuiditas</i> X2 : <i>leverage</i> X3: <i>operating capacity</i> X4: <i>sales growth</i>	Regresi	Menyatakan bahwa <i>rasio likuiditas, operating capacity</i> dan <i>sales growth</i> mampu mempengaruhi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur dengan arah negative. Sedangkan rasio <i>leverage</i> tidak mampu mempengaruhi kemungkinan <i>financial distress</i> .
2	Pengaruh rasio keuangan terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> . Fitriyah & Hariyati (2013)	Dependen <i>Financial distress</i> Independen X1: <i>Cacl</i> X2: <i>Cata</i> X3: <i>Wcta</i> X4: <i>Ltdeq</i> X5: <i>Tlta</i> X6: <i>Ebitta</i> X7: <i>Nita</i> X8: <i>Nieq</i>	Regresi	Pada sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> para investor yang ingin berinvestasi disektor ini harus memperhatikan rasio <i>TLTA, EBITTA,</i> dan <i>NITA</i> karena mampu memprediksi <i>financial</i>

				<i>distress</i> sehingga perusahaan dapat segera membuat kajian agar terhindar dari kebangkrutan.
3	Pengaruh <i>likuiditas, leverage, profitabilitas, operating capacity</i> dan biaya <i>agency</i> manajerial terhadap <i>financial distress</i> . Yustika (2015)	Dependen <i>Financial distress</i> Independen X1: <i>Likuiditas</i> X2: <i>leverage,</i> X3: <i>profitabilitas</i> X4: <i>operating capacity</i> X5: <i>Biaya agency</i>	Regresi	Variable yang mempengaruhi <i>financial distress</i> adalah <i>likuiditas, leverage</i> dan <i>profitabilitas</i> . Sedangkan variable <i>Operating capacity</i> dan biaya agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
4	Pengaruh <i>profitabilitas, likuiditas</i> dan <i>leverage</i> dalam memprediksi <i>financial distress</i> . Andre (2013)	Dependen <i>financial distress</i> Independen X1: <i>Profitabilitas</i> X2: <i>Likuiditas</i> X3: <i>Leverage</i>	Regresi	<i>Profitabilitas</i> berpengaruh negative signifikan. <i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh. <i>Leverage</i> mempunyai pengaruh positif dan signifiakn
5	Pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap prediksi kondisi <i>financial distress</i> . Atika dkk (2013)	Dependen <i>Financial distress</i> Independen X1: <i>Current ratio</i> X2: <i>profit margin</i> X3: <i>debt ratio</i> X4: <i>current liabilitas</i>	Regresi	<i>Current rasio</i> berpengaruh negatif. <i>Debt ratio</i> berpengaruh secara positif. Dan <i>Current Rasio</i>

		<i>X5:sales growth</i>		berpengaruh secara negatif
--	--	------------------------	--	----------------------------

Sumber: data sekunder yang telah diolah

2.3. Kerangka pemikiran teoritis

Pada hakikatnya semua perusahaan pasti mengalami kesulitan keuangan tetapi semua itu tergantung perusahaan tersebut dalam mengelola keuangan mereka, ini beratnya pengelolaan perusahaan sangat penting untuk menentukan perusahaan kemasa depannya jika perusahaan mengelola dengan baik maka perusahaan tersebut dapat berjalan tapi sebaliknya apabila tidak bisa mengelola dengan baik maka perusahaan tersebut akan bangkrut. Bahwa ada dua motif yang biasanya dilakukan penelitian tentang *financial distress* pada perusahaan, pertama adalah untuk menguji adanya hubungan dan pengaruh pada variabel factor keuangan perusahaan dan Pengukuran kegagalan atau kebangkrutan pada suatu perusahaan, kedua merupakan agar bisa mengembangkan model dalam prediksi kebangkrutan perusahaan.

Financial distress adalah tahap penurunan dalam sisi keuangan perusahaan dan apabila kejadian tersebut belarut-larut nantinya dapat menyebabkan perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. *financial distress* berawal dari perusahaan ketika mengalami kerugian dalam sisi operasional secara terus menerus sehingga mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami *defisiensi* dalam sisi permodalan. *financial distress* dapat diketahui dengan macam-macam cara, seperti dalam sisi kinerja pada suatu perusahaan yang akan semakin mengalami penurunan, ketidak

mampuan perusahaan tersebut dalam membayar kewajibannya, adanya pembayaran yang macet ketika membayar *dividen*, masalah arus kas yang nantinya di hadapi perusahaan, kesulitan dalam sisi *likuiditas* perusahaan, serta adanya pemberhentian tenaga kerja perusahaan dalam kondisi yang lain yaitu mengindikasikan kesulitan pada bagian keuangan yang dihadapi oleh perusahaan . Untuk mendeteksi adanya *financial distress* pada suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara menggunakan rasio keuangan pada suatu perusahaan, yaitu rasio yang digunakan secara umum biasanya adalah *profitabilitas*, *likuiditas* dan *leverage* itu berlaku sebagai indikator yang signifikan.

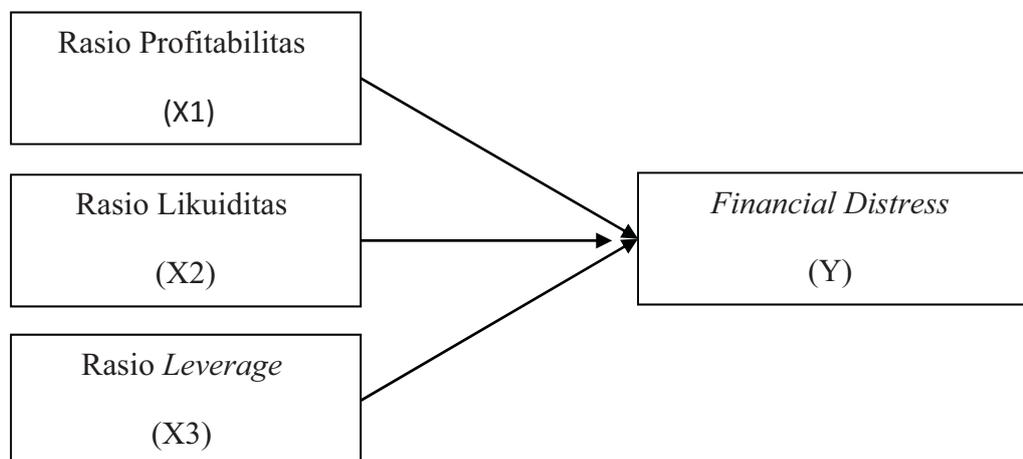
Rasio *profitabilitas* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan tersebut agar bisa menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, *asset* dengan modal saham tertentu. Apabila perusahaan tersebut semakin tinggi kerugiannya, maka *probabilitasnya* juga dapat ikut tinggi untuk mengarah ke *financial distress*, itu menandakan bahwa semakin rendah *profitabilitas* pada suatu perusahaan maka ada kemungkinan untuk perusahaan tersebut mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Rasio *likuiditas* digunakan untuk membayar semua kewajiban perusahaan, yaitu kewajiban jangka pendek pada waktu jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang ada. Apabila perusahaan tersebut belum mampu untuk mendanai dan melunasi kewajiban pendeknya dengan baik maka akan ada potensi perusahaan tersebut mengalami *financial*

distress semakin besar. Apabila perusahaan tersebut mampu membiayai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik potensi akan *financial distress* akan semakin kecil.

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh manakah aktiva pada perusahaan mampu membiayai hutang perusahaan. Apabila pada perusahaan tersebut pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang perusahaan, hal tersebut sangat beresiko mengalami kesulitan dalam sisi pembayaran dimasa yang selanjutnya, akibatnya tentunya hutang lebih besar dibandingkan dengan asset yang dimiliki. Jika keadaan tersebut tidak langsung diatasi secara serius, maka potensi terjadinya *financial distress* dapat semakin besar. Pada umumnya kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya *moment* gagal bayar, hal ini tentunya tidak lain disebabkan tingginya *probabilitas financial distress*. Perusahaan dengan mempunyai banyak kreditor maka semakin cepat bergerak ke arah *financial distress*, itu berbanding terbalik dengan adanya kreditor tunggal.

Berdasarkan teori diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptualnya sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang diuji adalah

1.4.1. Rasio *Profitabilitas* dan *Financial Distress*

Rasio *profitabilitas* (X1) digunakan untuk menunjukkan *efisiensi* dan *efektivitas* dalam penggunaan asset dalam perusahaan karena rasio tersebut bisa mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan asset. Dengan adanya *efektivitas* dalam penggunaan asset perusahaan nantinya dapat digunakan untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, perusahaan dapat menghemat dan diharapkan memiliki kecukupan dalam pendanaan dalam menjalankan usahanya, apabila perusahaan mempunyai dana yang cukup diharapkan bisa mengurangi adanya *financial distress*.

Pengukuran tingkat *profitabilitas* bisa dilaksanakan dengan cara membandingkan pada tingkat *Return On Asset* (ROA) yang diharapkan tingkat return yang diminta oleh para investor dalam pasar modal tersebut. Apabila return yang di peroleh lebih besar, maka return yang harus diminta tersebut dikatakan menguntungkan (Tampubolon, 2013).

Menurut penelitian dari Yustika (2015), bahwa rasio *profitabilitas* yang diukur menggunakan *return on asset* berpengaruh

terhadap *financial distress*. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya *koefisiensi* yang bertanda negatif.

Menurut penelitian dari Andre (2013), bahwa rasio *profitabilitas* yang diukur menggunakan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap adanya *financial distress*. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya *efektivitas* dalam penggunaan asset pada perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, bahkan apabila *profitabilitas* pada perusahaan terus menurun dan berjumlah negative, adanya kemungkinan perusahaan tersebut untuk mengalami kebangkrutan dapat lebih besar.

Berdasarkan argument diatas, maka dapat dirumuskan dalam hipotesis adalah sebagai berikut:

H1 : *Profitabilitas* berpengaruh terhadap adanya *financial distress* dalam suatu perusahaan.

1.4.2. Rasio Likuiditas dan Financial Distress

Rasio *likuiditas* (X2) bahwa rasio digunakan untuk menjamin hutang – hutangnya pada aktiva lancar perusahaan dan apabila suatu perusahaan tersebut memiliki aktiva lancar yang besar maka perusahaan tersebut bisa menjamin untuk melunasi hutangnya. Namun apabila perusahaan tersebut mampu mendanai dan melunasi kewajiban pada hutang jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan tersebut untuk mengalami kebangkrutan (*financial distress*) akan semakin kecil.

Menurut Kasmir (2012), merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek pada saat perusahaan sedang waktu jatuh tempo dalam membayar menggunakan aktiva ancar mereka tersedia.

Rasio tersebut menunjukkan pada tingkat kemudahan relative pada suatu aktiva agar segera dikonvermasiakan di dalam sisi kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai, kas adalah aktiva yang paling likuid, aktiva yang lain mungkin likuid tergantung pada seberapa cepat aktiva yang tidak likuid. (Tampubolon, 2013).

Menurut penelitian dari Widhiari (2015), bahwa rasio *likuiditas* yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif secara signifiakn terhadap adanya *financial distress* dalam suatu perusahaan.

Menurut penelitian dari Yustika (2015), bahwa rasio *likuiditas* yang diukur menggunakan *current ratio* mempengaruhi *financial distress* dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan argument diatas, maka dapat dirumuskan dalam hipotesis adalah sebagai berikut:

H2 : *likuiditas* berpengaruh terhadap adanya *financial distress* dalam suatu perusahaan.

1.4.3. Rasio *Leverage* dan *Financial Distress*

Rasio *leverage* rasio (X3) apabila perusahaan tersebut melakukan pembiayaan melalui hutang perusahaan, maka hal tersebut

dapat menyulitkan perusahaan dalam pembayaran dimasa yang selanjutnya, akibat utang yang lebih besar dari aset yang dimiliki. Rasio *leverage* sendiri menekankan pada peran penting dalam pendanaan hutang pada perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang.

Menurut Kasmir (2012), rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menentukan dan mengukur sejauh manakah aktiva pada perusahaan di biaya oleh hutang.

Rasio *leverage* menunjukkan penggunaan pada hutang agar membiayai sebagian pada aktiva *korporasi*, pembiayaan pada hutang berpengaruh pada *koorporasi* hutang karena ada beban yang bersifat tetap. Kegagalan *koorporasi* dalam membayar bunga atas hutang akan dapat menyebabkan kesulitan dibagian keuangan yang nantinya dapat berakhir dengan kebangkrutan koorporasi. (Tampubolon, 2013).

Menurut penelitian dari Yustika (2015), bahwa rasio *leverage* yang diukur menggunakan *total debt to asset ratio* (DAR), dapat berpengaruh terhadap adanya *financial distress* dalam suatu perusahaan.

Menurut penelitian dari Andre (2013), bahwa rasio *leverage* yang diukur menggunakan *total debt to asset ratio* (DAR), dapat berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi adanya *financial distress* pada suatu perusahaan.

Berdasarkan argument diatas, maka dapat dirumuskan dalam hipotesis adalah sebagai berikut:

H3 : *leverage* berpengaruh terhadap adanya *financial distress* dalam suatu perusahaan.